

WACANA KAJIAN FEMINISME DALAM SEBUAH NOVEL

Hastari Mayrita
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Ahmad Yani No.12, Palembang
Sur-el: hastarimayrita@ymail.com

Abstract: *This paper discusses matters relating to theories of feminism and feminist methodological approach that will be analyzed from a novel. Feminism is the awareness of gender inequality that afflicts Kaun women in the family and in society, as well as the conscious action by women and men to change the situation. Feminism or the women's movement in question is in the women's movement demanding equal rights with men are portrayed by the characters and the events in the novel. Feminism which meant covering the social, cultural, political, educational, and economic flows based feminist movement. The method can be used in assessing a feminism in literature, especially the novel is a literary sociology approach and structural approach.*

Keywords: *Feminism, Novel, and Literary Sociology Approach and Structural Approach.*

Abstrak: *Tulisan ini membahas hal-hal yang berkenaan dengan teori-teori feminisme dan metodologi pendekatan feminisme yang akan dianalisis dari sebuah novel. Feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan di dalam keluarga dan di dalam masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme atau gerakan perempuan yang dimaksud adalah gerakan perempuan dalam menuntut persamaan hak dengan laki-laki yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah novel. Feminisme yang dimaksudkan meliputi bidang sosial kultural, politik, pendidikan, dan ekonomi berdasarkan aliran-aliran gerakan feminisme. Metode yang dapat digunakan dalam mengkaji feminisme dalam sebuah sastra, khususnya novel adalah metode pendekatan sosiologi karya sastra dan pendekatan struktural.*

Kata kunci: *Feminisme, Novel, Metode Pendekatan Sosiologi Karya Sastra, dan Pendekatan Struktural.*

1. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan suatu wacana yang dari dulu sampai sekarang menarik untuk diperbincangkan oleh banyak kalangan. Hal ini disebabkan dalam sejarah peradaban manusia perempuan selalu dikaitkan dengan mitos-mitos dan lebih banyak makna bila dikaitkan dengan laki-laki (Szuhayati dalam Abdullah, 1997:6). Perbincangan ini dapat berupa penggambaran bentuk tubuh perempuan, perlakuan laki-laki terhadap perempuan, pendiskriminasian, dan segala bentuk ketidakadilan yang menimpa mereka. Contohnya tindakan pemukulan,

serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, dan pelecehan seks.

Isu kekerasan seksual, kerja domestik, upah rendah, penindasan, pesan ganda merupakan manifestasi akibat dominasi gender laki-laki (patriarki) atas gender perempuan. Pendominasian gender laki-laki atas sektor-sektor politik, ekonomi, budaya, dan kehidupan sosial lainnya, telah mendorong pembatasan ruang gerak terhadap bidang yang hanya layak untuk suatu gender.

Bila dikaitkan dengan karya sastra, maka perempuan dan permasalahannya sering dibicarakan dalam karya sastra terutama yang berbentuk prosa. Pembicaraan ini dapat berupa penggambaran bentuk tubuh wanita, kisah cinta

yang dialami seorang wanita, dan keberadaan wanita di dalam keluarga, di tempat kerja, dan di masyarakat. Selain itu, pada hakikatnya wanita memiliki hati yang lembut dan perasaan yang lebih peka daripada laki-laki

Seorang pengarang melalui karyanya, misalnya beberapa novel dapat memberikan kritik mengenai masalah-masalah sosial yang timbul di dalam suatu masyarakat. Masalah-masalah sosial ini dapat menimbulkan ketidakadilan pada seseorang atau sekelompok ruang, salah-satunya adalah ketidakadilan gender yang menimbulkan gerakan feminisme.

Sebelum kita mengkaji terlebih mendalam mengenai feminisme, perlu juga untuk kita ketahui bahwa feminisme itu berawal pada abad ke-20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Etimologis-nya feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan dan interelasi gender. Secara lebih luas, pengertian feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Kompasiana, 2013)

Pada abad sekarang pun banyak wacana ataupun perbincangan yang masih bertemakan kekerasan dan ketidakadilan yang menimpa kaum wanita. Hal ini dapat juga ditemukan di dalam karya sastra, seperti yang diungkapkan Kolodny (dalam Djajanegara, 2000:19) yang mengatakan, "di dalam karya sastra yang pada

umumnya merupakan hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotipe wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan terbaik, wanita manja, pelacur, dan wanita dominan." Keadaan wanita seperti inilah yang ditantang oleh kaum feminisme. Mereka beranggapan bahwa kaum perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menggambarkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Tulisan ini membahas hal-hal yang berkenaan dengan teori-teori feminisme, metodologi pendekatan feminisme yang akan dianalisis dari sebuah novel.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode Analisis

Metode yang dapat digunakan dalam mengkaji feminisme dalam sebuah sastra, khususnya novel adalah metode pendekatan sosiologi karya sastra dan pendekatan struktural. Pendekatan sosiologi karya sastra adalah pendekatan yang mendeskripsikan isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Sedangkan pendekatan struktural memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa, serta hubungan yang harmonis antaraspek yang membentuk menjadi karya sastra.

Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam wacana feminisme adalah mengkaji pokok penelaahan yang berupa isi karya sastra (dalam hal ini novel) yang berkaitan dengan gerakan-gerakan wanita dalam bidang sosial-

kultural, pendidikan, ekonomi, dan politik. Sosiologi karya sastra dalam penelitian ini mencakup masalah-masalah yang menyangkut gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita dalam bidang sosial-kultural, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Penggunaan pendekatan struktural dalam wacana feminisme terkait dengan unsur-unsur tokoh dan penokohan sebagai bagian dari struktur karya sastra.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Novel

Berdasarkan Wikipedia, novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italian *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.

2.2.2 Unsur Pembentuk Novel

Unsur-unsur intrinsik yang membentuk berdirinya sebuah novel adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah gagasan utama yang memaknai keseluruhan cerita. Biasanya tema dalam cerita dituliskan secara tersirat.

2) Alur atau plot

Alur adalah jalannya cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Macam-macam alur adalah a) Alur konvensional atau maju atau progresif. Cerita diceritakan secara kronologis atau runut dari awal sampai akhir.; b) Alur konvensional atau mundur atau flashback. Cerita dengan menoleh ke belakang atau membayangkan masa lalu.; c) Alur campuran atau maju-mundur. Campuran dari cerita maju dan mundur.

Tahapan alur yaitu pengenalan, konflik, klimaks, antiklimaks dan penyelesaian.

3) Setting atau latar, ada waktu, tempat, dan suasana.

4) Tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku yang memerankan cerita, sedangkan penokohan adalah karakter atau sifat atau watak dari tokoh.

Untuk mengetahui karakter tokoh bisa dengan cara analitik dan dramatik.

Ada tiga jenis penokohan, yaitu: protagonis, antagonis, dan tritagoni atau pemeran pembantu, sebagai figuran.

5) Amanat, adalah pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca.

6) Sudut pandang atau *point of view*, adalah posisi penulis dalam cerita.

- a) Orang pertama. Penulis berposisi sebagai 'aku' dalam cerita. Penulis seolah-olah menceritakan kehidupan dia sendiri
- b) Orang ketiga. Penulis berposisi sebagai pencerita dan berada di luar cerita. Penulis

menggunakan 'dia' atau kata ganti orang ketiga.

- 7) Gaya bahasa, adalah pilihan kata yang dipakai oleh penulis dalam cerita untuk menghidupkan dan memperindah cerita.

2.2.3 Pengertian Feminisme

Feminisme adalah suatu paham yang memperjuangkan kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki (Ilyas, 1997:4). Kamila Bhasin dan Nighat Said Khan (dalam Ilyas, 1997:41) mengemukakan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Selanjutnya Faqih (1996:38) mengatakan, "Feminisme adalah suatu gerakan dari kesadaran yang berangkat dari asumsi untuk menghentikan diskriminasi tersebut."

Feminisme juga diartikan sebagai suatu aliran yang memperjuangkan hak wanita, wanita bisa melakukan sesuatu tanpa lelaki dan kaum wanita itu bisa mengalahkan lelaki. Dalam hal ini berarti wanita menuntut adanya persamaan gender antara wanita dan lelaki.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat dituliskan secara tersirat bahwa tujuan dari feminisme adalah menyamakan kedudukan atau derajat perempuan dan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka secara utuh. Nilai-nilai yang terkandung dalam feminisme yaitu pengetahuan dan

pengalaman personal, misalnya antara perempuan berkulit putih dan hitam tentu saja akan berbeda.

Dari pengertian feminisme pada uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan di dalam keluarga dan di dalam masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Kritik feminisme dapat meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Kajian wanita terhadap pandangan pria terhadap wanita dan bagaimana dunia wanita dilukiskan
- 2) Kajian tentang wanita, tentang kreativitas wanita yang bersangkutan dengan potensinya di tengah tradisi kekuasaan pria
- 3) Kajian yang bersangkutan dengan penggunaan teori dalam penelitian wanita

2.2.4 Perkembangan Gerakan Feminisme

Ada beberapa pendapat tentang asal mula munculnya feminisme di Amerika di antaranya berkaitan dengan aspek politis, agama, dan konsep Marxis (Djajanegara, 2000:1-3).

Pendapat pertama berkaitan dengan aspek politis. Waktu rakyat Amerika memproklamasikan kemerdekaan Amerika antara lain mencantumkan bahwa "*all men are created equal*" ("semua laki-laki diciptakan sama"), tanpa menyebut-nyabut perempuan. Para feminisme merasa bahwa pemerintah Amerika tidak mengindahkan kepentingan-kepentingan perempuan. Dalam konvensi di Seneca Falls pada tahun 1848, yang dianggap sebagai awal

timbulnya gerakan perempuan secara terorganisasi, para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari deklarasi kemerdekaan Amerika yang berbunyi, "all men and women are created equal" ("semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama").

Pendapat kedua berkaitan dengan aspek agama. Menurut pendapat ini, gereja bertanggung jawab atas kedudukan wanita yang inferior, karena agama Protestan maupun Khatolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki.

Pendapat ketiga berkaitan dengan konsep Marxis. Menurut para feminisme Amerika, kaum wanita merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang tertindas oleh kelas lain, yaitu kelas laki-laki.

Dalam konvensi di Seneca Falls, para feminisme menyokong dukungan bagi tuntutan mereka agar wanita diberi hak yang sama. Dengan dipimpin oleh para pelopor gerakan itu, yaitu Elizabeth Cady Stanton, Lucretia Mott, dan Susan B. Anthony, mereka menuntut persamaan hak terutama di bidang hukum, ekonomi, dan sosial. Melalui perjuangan yang keras dan alot akhirnya mereka berhasil mencapai sebagian tujuan mereka.

Karena tuntutan-tuntutan mereka tidak juga dipenuhi oleh pemerintah, para feminis berpendapat bahwa mereka tidak akan mengalami kemajuan jika pemerintah tetap dikuasai dan didominasi oleh kaum laki-laki (Djajaneegara, 2000:7). Kedudukan serta martabat wanita bisa ditingkatkan jika di pemerintahan wanita diwakili oleh kaumnya. Oleh sebab itu, memperoleh hak memilih dan dipilih menjadi prioritas utama tuntutan mereka. Pada tahun

1920 kaum wanita Amerika memperoleh hak politiknya.

Pada tahun 1963 terbit buku *The Feminine Mystique* tulisan ahli sosiologi dan aktivis feminisme, Betty Friedan (Ollenburger, 1996:24). Terbitnya buku ini menandai dimulainya gerakan feminisme gelombang kedua di Amerika. Tuntutan-tuntutan yang diajukan masih sama, yaitu meningkatkan kedudukan dan derajat wanita meninggalkan domestisitas.

Feminisme gelombang kedua ini berdampak luas hampir di segala bidang kehidupan. Misalnya, seorang suami yang pandai memasak menjadi kenyataan yang lazim. Wanita-wanita muda bisa menjadi prajurit seperti terbukti di medan Perang Teluk. Di samping dampak positifnya, tentu ada dampak negatif dari keberhasilan perjuangan ini, misalnya meningkatnya angka perceraian, semakin banyaknya wanita-wanita yang memilih hidup sebagai orang tua tunggal, dan menjamurnya lesbianisme.

Pada tahun 1990-an, kegiatan dan semangat feminisme cenderung menurun (Djajaneegara, 2000:11). Mungkin para pendukungnya sudah puas karena sebagian besar tuntutan mereka telah terpenuhi. Sukar diperkirakan gelombang feminisme berikutnya akan terjadi, mengingat pasang surutnya semangat feminisme banyak tergantung pada keadaan.

2.2.5 Tujuan Gerakan Feminisme

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki (Dajajaneegara, 2000:4). Umar

(1996:68) menyatakan bahwa tujuan gerakan feminisme berupaya memperjuangkan kemerdekaan dan persamaan dan status dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak lagi menjadi ketimpangan gender di dalam masyarakat. Selanjutnya, Faqih (1996:43) mengatakan bahwa tujuan gerakan feminisme yaitu mengakhiri penindasan terhadap perempuan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aturan gerakan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki sehingga tidak lagi menjadi ketimpangan gender di dalam masyarakat.

2.2.6 Feminisme dan Sastra

Kesusastraan mempunyai pengaruh dalam membentuk ideologi-ideologi tentang feminitas dan maskulinitas, karena pencipta sastra menampilkan peran-peran pencitraan suatu gender kepada pembaca. Penggambaran gender dalam karya sastra dapat pula ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang berbeda peran dan fungsinya berdasarkan gendernya.

Bahkan ada kritik sastra yang berusaha mendekonstruksi atau mengupas penggambaran, dalam hal ini penggambaran perempuan menyangkut mitos maupun prasangka mencerminkan ideologi gender. Penciptaan karya sastra ada juga yang mengaitkannya dengan pemikiran gender dan mitos yang ada hubungannya dengan konteks sosial atau budaya yang ditampilkan.

2.2.7 Aliran-Aliran Feminisme

Pandangan feminisme terhadap peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok.

Ilyas (1997:46) membagi aliran feminisme ini dalam 4 aliran, yaitu:

1) Feminisme Liberal

Dasar filosofi gerakan aliran ini adalah liberalisme, yakni semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama dan setiap orang harus berusaha untuk maju. Gerakan ini beranggapan bahwa prinsip-prinsip ini belum diberikan pada perempuan, karena itu mereka menuntut supaya prinsip-prinsip ini segera dilaksanakan sekarang juga.

2) Feminisme Marxis

Feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme.

3) Feminisme Radikal

Gerakan ini beranggapan bahwa faktor utama yang menyebabkan pembagian kerja secara seksual adalah sistem patriarkhal di mana laki-laki mengendalikan perempuan dengan kekuasaan. Menurut feminisme radikal ini, bersumber dari kelemahan perempuan ada pada struktur biologisnya.

4) Feminisme Sosialis

Penindasan perempuan ada di kelas manapun. Mereka menolak marxis klasik, dan tidak menganggap eksploitasi ekonomi sehingga lebih esensial daripada penindasan gender. Gerakan feminisme sosialis lebih difokuskan

pada kesadaran kaum perempuan pada posisi mereka yang tertindas.

Jenis aliran feminisme sebagai berikut.

1) Feminisme Liberal

Feminisme ini menuntut persamaan laki-laki dan perempuan. Mereka berpijak pada liberalisme politik. Perempuan berhak atas kedudukan yang sama secara hukum dan sosial dengan laki-laki. Dalam bidang ilmiah, kaum feminis liberal mendorong penelitian tentang sosialisasi gender atau diskriminasi perempuan di masyarakat.

2) Feminisme Kultural

Feminisme ini menekankan bahwa perilaku yang unik pada perempuan telah direndahkan di masyarakat. Sifat-sifat yang khas perempuan justru harus dihargai dan diberikan tempat. Bagi kaum feminis kultural, perempuan tidak perlu meniru laki-laki sebagaimana laki-laki tidak perlu meniru perempuan.

3) Feminisme Radikal

Feminisme ini melihat bahwa struktur di mana pun dan jenis masyarakat apapun laki-laki selalu diuntungkan. Mereka menekankan dominasi laki-laki dan penindasan perempuan sepanjang sejarah.

Selain itu ada pendapat ahli lain yang membedakan aliran feminisme ke dalam 3 aliran, yaitu (1) feminisme liberalisme, (2) feminisme Marxis-Sosialis, dan (3) feminisme radikal (Umar, 1999:64-68).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran-aliran gerakan feminisme yang dijelaskan dalam tulisan ini adalah aliran

feminisme yang dilihat berdasarkan perjuangan yang dilakukan oleh wanita demi status sosial mereka di masyarakat yaitu, meliputi bidang sosial-kultural, politik, pendidikan, dan ekonomi (Djajanegara, 2005:5-8).

1) Bidang Sosio-Kultural

Bidang sosio-kultural ini adalah hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan budaya yang dibangun dan hidup dalam suatu masyarakat. Dalam bidang sosio hak-hak perempuan sangat terbatas. Hal ini terlihat dalam tradisi menghendaki wanita menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga sebagian besar masa hidupnya dihabiskan dalam lingkungan rumah saja (Djajanegara, 2000:6). Dari kacamata sosial wanita dianggap sebagai hanya sebatas pemuas biologis-seksual dari kelanjutan menghina kaum wanita.

Kultur yang dibangun di masyarakat selama ini adalah wanita digambarkan sebagai sosok yang manis, lembut, cengeng, dan tergantung dengan orang lain.

Dalam kebudayaan Jawa perempuan ditempatkan sebagai *the secon sex* tercermin dalam ungkapan proverbial yang sangat menguntungkan lelaki. Ungkapan *swarga nunut neraka katut* yang berarti bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami adalah contoh perempuan dianggap tidak mempunyai peran dalam kehidupan (Ahmad, 1993:50).

Dalam bidang kultural kedudukan perempuan dalam masyarakat pra-Islam sangat rendah dan buruk kondisinya. Kaum perempuan saat itu dianggap tidak berharga dan diperlakukan seperti harta benda, misalnya yang menonjol adalah jika seorang suami meninggal

dunia, saudara tua laki-laki atau saudara laki-laki lainnya mendapat warisan untuk memiliki jandanya (Faqih, 1997:124). Bahkan kebiasaan mengubur bayi perempuan hidup-hidup adalah praktik kekerasan yang merupakan implikasi ideologi yang merendahkan kaum perempuan (Faqih, 1996:5).

Feminisme dalam bidang sosio-kultural adalah gerakan yang dilakukan oleh wanita dalam upaya menghapuskan pelabelan yang memojokkan kaum wanita. Misalnya pelabelan kaum wanita sebagai ibu rumah tangga, pelabelan negatif tentang status janda sebagai penggoda, mengubah rekayasa sosial yang menganggap wanita sebagai makhluk sekunder atau makhluk jenis kedua yang keberadaannya tidak diperhitungkan, dan anggapan seorang istri harus tunduk dan tergantung pada suami.

2) Bidang Politik

Kaum feminisme beranggapan kaum wanita tidak akan mengalami kemajuan jika bidang politik masih dikuasai oleh kaum laki-laki (Djajanegara, 2000:7). Karena itu kaum feminisme memperjuangkan hak wanita untuk memperoleh kesempatan berperan dalam dunia politik. Feminisme dalam bidang ini memperjuangkan haknya untuk memperoleh kesempatan berperan dalam dunia politik. Misalnya kebebasan untuk mengemukakan pendapat, mempunyai hak penuh atas dirinya untuk memutuskan apa yang diinginkannya, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin karena kaum wanita pun memiliki kemampuan yang sama dengan kaum pria.

3) Bidang Pendidikan

Kaum feminisme beranggapan bahwa hanya lewat dunia pendidikan yang merupakan salah satu jalan untuk mampu terjun ke dunia politik (Djajanegara, 2000:7). Hal inilah yang menyebabkan kaum feminis menuntut persamaan pemberian kesempatan dan pemerataan untuk mengembangkan diri bagi kaum wanita khususnya dalam memperoleh kesempatan untuk belajar, contohnya wanita diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4) Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi tuntutan kaum feminisme diantaranya hak atas harta seorang wanita sebelum dan sesudah ia kawin. Sebelum dia kawin harta seorang wanita dikuasai oleh ayah atau saudara laki-lakinya, sesudah kawin hartanya menjadi milik suaminya (Djajanegara, 2000:6), misalnya dalam hal mahar, di zaman pra-Islam mas kawin merupakan wewenang wali si wanita (Faqih, 1996:105).

Selain itu sebagian besar lapangan kerja tertutup bagi wanita, walaupun diberi kesempatan untuk mencari nafkah, upah yang diterimanya jauh lebih rendah dari pada upah yang diterima kaum laki-laki (Djajanegara, 2000:6). Hal ini disebabkan adanya anggapan keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai sebagai tambahan. Oleh karena itu dapat saja dibayar rendah, contohnya sopir (dianggap pekerjaan laki-laki) sering dibayar lebih tinggi dibanding pembantu rumah tangga, meskipun tidak ada yang bisa menjamin bahwa pekerjaan sopir lebih berat dan sulit

dibanding memasak dan mencuci (Faqih, 1997:74-74). Ekonomi yang dimaksud adalah usaha yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga.

Feminisme dalam bidang ekonomi adalah gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita dalam menuntut persamaan hak yang adil untuk berperan dalam sektor ekonomi, contohnya upah kerja disesuaikan dengan kinerjanya.

3.1 Contoh Analisis Feminisme Bidang Sosio-Kultural

Kultur yang dibangun dalam masyarakat selama ini mengenai wanita adalah bahwa wanita dianggap sebagai sosok yang lembut, cengeng, dan mudah terhanyut perasaan. Selain itu, seorang wanita hanya menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Pada umumnya sekarang ini wanita ingin menjadi wanita karir di samping sebagai istri yang tinggal di rumah.

Selain itu, seringkali wanita sedikit menentang atau bahkan meninggalkan budaya keluarga atau masyarakat yang menurut mereka tidak sesuai dengan akal pikiran mereka. Seperti contoh tokoh aku dalam Novel “Jepun Negerinya Hiroko” membiasakan mandi gaya orang Jepang yang mandi secara bersama-sama merasakan panasnya air, tidaklah seperti budaya dia sebelumnya. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Sejak beberapa bulan itu aku sudah terbiasa dengan cita rasa mandi orang-orang Jepang. Yang belum juga ku anggap sebagai

sesuatu yang ‘biasa’ ialah air yang terlalu panas dan mandi bersama-sama.” (N J H. 2000:39).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ‘Aku’ dapat menyesuaikan diri dengan budaya mandi wanita-wanita di Jepang meskipun hal itu dianggapnya bukan sesuatu hal yang biasa baginya, karena di budanya tidak ada kebiasaan tersebut.

Tokoh Aku dalam Novel “Jepun Negerinya Hiroko” berani mengambil keputusan, meskipun keputusan tersebut sempat ditentang oleh keluarganya. Tokoh aku memilih menikah dengan diplomat Prancis dan melepaskan kewarganegaraannya sebagai warga negara Indonesia. Meskipun tokoh aku ini terlahir sebagai wanita Jawa yang seluruh keluarganya memegang kental budaya Jawa.

3.2 Contoh Analisis Feminisme Bidang Politik

Feminisme dalam bidang politik memperjuangkan hak wanita untuk memperoleh kesempatan berperan dalam ajang politik memperjuangkan hak wanita untuk memperoleh mengemukakan pendapat dan menuntut hak penuh atas dirinya untuk memutuskan apa yang diinginkannya.

Feminisme dalam bidang politik memperjuangkan hak wanita untuk memperoleh kesempatan berperan dalam ajang politik memperjuangkan hak wanita untuk memperoleh mengemukakan pendapat dan menuntut hak penuh atas dirinya untuk memutuskan apa yang diinginkannya, seperti terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

...ketika Pipit mengatakan bahwa ia baru mau mempunyai anak kalau usianya sudah dua puluh enam atau dua puluh tujuh...(*Hati Seorang Perempuan*, 1997, 11—12).

Pipit merasa tersinggung. Seorang istri bukanlah tempat pembibitan untuk menghasilkan keturunan untuk menghasilkan keturunan bagi seorang suami. Seorang istri berhak menentukan kapan ia ingin menjadi dirinya sendiri. Termasuk campur tangan dari suaminya sendiri. (*Hati Seorang Perempuan*, 1997:12).

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa wanita yang berani mengemukakan pendapatnya tanpa merasa takut meskipun ia hanya seorang istri. Seorang istri di dalam masyarakat tradisional harus tunduk dan patuh kepada suaminya. Pipit menentang keinginan Wisnu agar ia hanya mengurus rumah tangga dan memberikan Wisnu keturunan pada saat itu, padahal Pipit berencana mempunyai anak jika ia sudah berumur dua puluh enam atau dua puluh tujuh.

3.3 Contoh Feminisme dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan wanita juga mengalami deskriminasi. Feminisme dalam bidang pendidikan memperoleh kesempatan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti contoh, Tokoh Pipit dalam Novel *Hati Seorang Perempuan* karya Maria A. Sardjono. Tokoh ini telah memperoleh kesempatan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tokoh Pipit diceritakan orang yang tidak cepat puas dengan apa yang telah dicapainya. Dia terus berusaha menambah pengetahuan dan

wawasannya dengan banyak membaca buku-buku ilmu pengetahuan. Untuk menunjang profesinya sebagai tenaga pengajar di dalam satu universitas swasta di kotanya, Pipit kuliah pada sore hari untuk memperoleh gelar magister, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

...Ia diajak bekas kawan kuliahnya untuk mengajar di suatu universitas.

Pipit disebut untung kalau dia menerima pekerjaan itu, karena ternyata ia juga menyukai pekerjaan itu. Ilmu yang pernah diperolehnya bukan saja bisa dimalkannya, tetapi ia juga mendapat tambahan dan pematangan diri. Benarlah kata orang bahwa dengan mengajar, kita juga belajar. Dengan memberikan ilmu, kita juga mendapatkan ilmu, sengaja atau tidak sengaja. Sebab untuk menjadi dosen yang baik, bukankah ia harus membuka buku-buku yang berkaitan dengan mata kuliah yang diajarkan? Apalagi pada dasarnya, Pipit memang menyukai kemajuan dan selalu haus akan pengetahuan (*Hati Seorang Perempuan*, 1997:17—18).

Dari kutipan di atas, maka diketahui kalau Pipit adalah perempuan yang ingin maju dalam berkarir dan selalu ingin belajar akan pengetahuan.

3.4 Contoh Feminisme Bidang Ekonomi

Feminisme bidang ekonomi berkaitan dengan taraf hidup seseorang. Ekonomi yang dimaksud dalam pengertian ini adalah usaha yang ditekuni oleh seorang wanita untuk memenuhi dan meningkatkan kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga.

Tindakan dan sikap Pipit ini didukung oleh gerakan feminisme. Pipit telah

menunjukkan kepada masyarakat bahwa wanita mampu mandiri secara ekonomi, sehingga ia akan mempunyai kedudukan yang sejajar dengan kaum laki-laki dan akan melepaskan ketergantungan yang besar kepada kaum laki-laki.

4. SIMPULAN

Unsur feminisme atau gerakan perempuan merupakan gerakan wanita dalam menuntut persamaan hak dengan laki-laki yang digambarkan oleh tokoh-tokoh wanita dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah novel. Feminisme yang dimaksudkan meliputi bidang sosial kultural, politik, pendidikan, dan ekonomi berdasarkan aliran-aliran gerakan feminisme.

Pengkajian tentang feminisme dapat membantu pembaca sastra untuk lebih memahami feminisme dalam karya sastra. Wanita yang hidup pada zaman sekarang hendaknya mempunyai pandangan hidup seperti kaum feminisme, yaitu terus berusaha mengembangkan potensi diri agar diakui oleh masyarakat sebagai sosok yang memiliki jati diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah, Irwan . 1997. *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ahmad, Imam. 1993. *Perempuan dalam Kebudayaan. Dinamika Gerak Perempuan di Indonesia*. PT Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Faqih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 1996. *Membicarakan Feminisme: Diskursus Gender Prespektif Islam*. Risalah Gusti. Surabaya.
- _____. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta:
- Kompasiana. 2012. *Teori dalam Penelitian Sastra*. Online. (Diunduh <http://bahasa.kompasiana.com/2013/04/27/teori-feminisme-dalam-penelitian-sastra-554861.html>, 10 September 2012)
- Dinni, Nh. 2000. *Novel Jepun Negerinya Hiroko*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-quran Klasik dan Kontemporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ollenbueger, Jane C dan Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Umar, Narasuddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Prepestif Al-quran*. Paramadina. Jakarta.